

POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI HULU SUB DAERAH ALIRAN SUNGAI MIU (Kasus Penerapan Program SCBFWM di Desa Winatu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah)

Muh Zaynal Hafizi¹, Golar², Arief Sudhartono²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : zaynalhafizi@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Sub watershed catchment area of Miu river is located at Sigi Regency that has 70.494,5 hectare width. Part of the watershed become critical land since the community has less understanding and knowledge in land management. The community use the land just for economic reason that is for fullfill their daily need without think about how to manage the land in right way so that land still in productive condition along time. This research aims are: (a) Knowing pattern of empowering community, (b) Identifying community group that involved on empowering activities, (c) Knowing accompanying methode on applied empowering community program, (d) Knowing obstacles on applied empowering community activities at upstream of sub watershed catchment area of Miu river. This research used interviewing methode, and as response are field facilitators and community. The research data collecting include primary and secondary datas. The primary data need to answer research aims, while the secondary data need as supporting data analysis. The research result shown that empowering community activity in Winatu village has succed in target reaching, and can give contribution on SCBFWM project persistence. Pattern of empowering community that is given by SCBFWM project are establishment of farming group (CBO) Ulu Miu Pawatua, independency training to the group, contonuous socialization, land rehabilitation, developing agicultural and animal husbandry efforts, and improvement on structure of farming group institution. The obstacles on empowering community process direct to the non technical problems i.e. access problems to the location, activity level of the community and the topography condition of hilly Winatu village.

Keywords: *empowering community, Miu river, pattern, SCBFWM, watershed catchment.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah aliran sungai adalah suatu wilayah daratan yang secara topografik dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama (Asdak, 2010). Selain itu (UU No.7/2004 Pasal 11) tentang sumber daya air menyatakan, daerah aliran sungai adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau kelaut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas

di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Sungai memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat (Satriani, 2013).

Telah banyak upaya-upaya yang ditempuh dalam rangka memperbaiki kondisi DAS sejak tahun 1970-an, seperti Program Penyelamatan Hutan, Tanah dan Air (PPHTA) melalui Inpres Penghijauan dan Reboisasi, kemudian dilanjutkan dengan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL), Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air

Sub DAS Miu merupakan Sub DAS yang terletak di Kabupaten Sigi, dengan luas 70.494,5 hektar. Dari luasan lahan tersebut

sebagian sudah menjadi lahan kritis dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat, sehingga dalam mengelolah lahan yang ada yaitu semata-mata hanya karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memikirkan bagaimana cara mengolah lahan yang ada agar tetap bisa produktif dan bisa digunakan dalam waktu yang relatif panjang.

Mengantisipasi hal tersebut, BPDAS bekerja sama dengan UNDP untuk mengelolah proyek *Srengthening Community-Based Forest and Watershed Management (SCBFWM)* yaitu dengan cara menerapkan pola pemberdayaan masyarakat di daerah sasaran. Pola pemberdayaan masyarakat di sekitar sub DAS MIU oleh SCBFWM merupakan suatu bentuk upaya untuk mengurangi tingkat degradasi hutan dan lahan serta memperbaiki fungsi DAS dan layanan ekosistem dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan dan menjamin keberlangsungan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Upaya ini selayaknya dilaksanakan secara konkrit melalui pendekatan sosial masyarakat sesuai karakteristik setempat.

Peneliti mengambil penelitian di wilayah Desa Winatu dikarenakan menurut informasi yang di peroleh dari SCBFWM bahwa program SCBFWM di Desa Winatu mendapatkan respon yang sangat besar dari masyarakat. Peneliti merasa perlu untuk di lakukan penelitian dikarenakan Desa Winatu adalah salah satu Desa Paling hulu di DAS Miu.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui pola pemberdayaan masyarakat yang di terapkan, (b) siapa saja kelompok yang terlibat, (c) metode pendampingan program yang diterapkan, (d) serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di hulu sub DAS Miu. Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan pola pemberdayaan masyarakat wilayah hulu, khususnya Sub DAS Miu di Desa Winatu, Kecamatan kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah dan untuk mengetahui sejauh mana manfaat program yang telah diberikan oleh SCBFWM kepada masyarakat beserta perkembangan positif yang dirasakan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Winatu Kec. Kulawi Kab. Sigi dengan objek penelitian adalah masyarakat sekitar Sub DAS dan Proyek SCBFWM sebagai yang terkait dengan pengelolaan DAS, khususnya di Sub DAS Miu, di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Instrument Penelitian.

Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah pedoman wawancara kepada pendamping atau fasilitator lapangan dan masyarakat sebagai responden untuk pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), khususnya di Sub DAS Miu, di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Alat pendukung lainnya yang digunakan seperti *Tape recorder* (alat bantu dalam pelaksanaan wawancara), Kamera sebagai sarana dokumentasi serta alat tulis menulis.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperlukan sebagai data penunjang dari data primer (Juslianty, 2012), yang dijelaskan sebagai berikut;

- Data primer adalah data yang langsung diambil di lapangan melalui observasi lapangan dan wawancara, meliputi informasi tentang pola-pola pemberdayaan, kelompok yang terlibat, dan metode pendampingan program oleh SCBFWM beserta kendala-kendala yang dihadapi.
- Data sekunder terdiri atas data-data hasil kajian terdahulu, serta beberapa data pendukung lainnya, yang relevan dengan kegiatan ini seperti: monografi desa dan laporan-laporan yang terkait lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara terbuka kepada fasilitator lapangan dan terhadap beberapa perwakilan kelompok masyarakat di sekitar pengelolaan sub DAS Miu. Responden dipilih

secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria sebagai berikut: (a) responden adalah masyarakat Desa Winatu dan merupakan anggota kelompok binaan (b) aktif dalam pertemuan yang dilakukan oleh SCBFWM, dan (c) bersedia untuk diwawancarai.

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Subagyo, 2011).

Jumlah responden ditetapkan sebanyak 25 orang, selain itu untuk memperoleh informasi tambahan dan konfirmasi data, maka digunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang awalnya jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001 dalam Suslana).

Analisis Data

Analisis deskriptif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang di teliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Rahman, 2012 dalam Lukitasari 2014).

Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003 dalam Tudjuka 2014), sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu objek atau kondisi riil secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Responden

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari 25 responden yang ada di Desa Winatu, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dimaksud adalah umur, dan tingkat pendidikan. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu

faktor internal (pendidikan, mata pencaharian, usia, jenis kelamin, status kependudukan dan pengetahuan) dan faktor eksternal (pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengurus kelurahan (RT/RW) fasilitator (Yulianti, 2012).

Umur Anggota Kelompok CBO

Umur anggota CBO (*community basic organization*) atau kelompok tani juga berpengaruh bagi kemampuan kerja baik secara fisik maupun secara mental. Anggota CBO yang berumur relatif muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat serta semangat kerja yang tinggi dibandingkan dengan anggota CBO yang relatif berumur lebih tua.

Responden yang berjumlah 25 orang umurnya bervariasi, umur terendah yaitu 27 tahun dan tertinggi 53 tahun (tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Umur Responden

| Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah Responden (orang) | % |
|-----------------------|--------------------------|------------|
| 27-33 | 7 | 28 |
| 34-40 | 9 | 36 |
| 41-47 | 3 | 12 |
| 48-53 | 6 | 24 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah yang berumur antara 34-40 tahun, sedangkan yang paling sedikit berada pada kelompok 41-47 tahun yaitu sebanyak 3 orang.

Tingkat Pendidikan

Indikator tingkat pendidikan dan kemampuan berinteraksi antar sesama merupakan pengukur yang valid untuk modal manusia (Widjajanti, 2011). Kelompok CBO yang menjadi responden memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, seperti yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden (Orang) | % |
|-----|--------------------|--------------------------|------------|
| 1. | Tidak sekolah | 6 | 24 |
| 2. | Sekolah dasar (SD) | 2 | 8 |
| 3. | SMP | 8 | 32 |
| 4. | SMA | 9 | 36 |
| | Jumlah | 25 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa anggota kelompok CBO yang menjadi responden terbanyak menurut tingkat pendidikan ialah pendidikan SMA dengan total 9 orang, kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 orang, dan yang terendah berpendidikan SD 2 orang dan tidak bersekolah sebanyak 6 orang. Tingkat pendidikan seseorang, pada umumnya akan mempengaruhi tingkat pemikiran seseorang (Satriani, 2013 dalam Siramba 2013), hal ini sangat berpengaruh untuk mengetahui kemampuan pola pikir anggota kelompok CBO.

Pola Pemberdayaan Masyarakat

Pola pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk upaya yang ditempuh oleh pemerintah untuk mengembangkan, memandirikan, dan menswadayakan masyarakat agar mampu membuat suatu perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi daerah. Heidy dkk (2012) menyatakan Pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merangkum nilai-nilai sosial. Selanjutnya Seprianto dkk (2012) mengungkapkan pola pemberdayaan masyarakat dilakukan secara seimbang, serasi, dan simultan, mencakup:

- a) Pengelolaan usaha berbasis sumber daya hutan yang efisien dalam arti mampu menghasilkan keuntungan untuk kemakmuran masyarakat, yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan konservasi.
- b) Pemanfaatan, konservasi, dan rehabilitasi sumber daya hutan demi menjaga kelestarian sumber daya hutan dan lingkungan hidup.
- c) Pelestarian nilai-nilai sosial budaya dan kearifan tradisional kaitannya dengan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya hutan.
- d) Memberikan akses kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan konservasi.

Bentuk Pemberdayaan

Bila masyarakat telah siap diberdayakan, maka desa itu akan maju (Sutiono, 2005). pemberdayaan yang diberikan oleh SCBFWM, terlihat dari bentuk pemberdayaan yang diberikan. Bentuk pemberdayaan tersebut ialah

memberikan pembinaan, pelatihan, pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat dalam upaya membentuk kelompok tani atau CBO.

Jenis kegiatan yang telah diprogramkan oleh SCBFWM yaitu terdiri atas kegiatan teknis dan nonteknis, yang meliputi:

1. Teknis
 - a) Penanaman pohon di lahan kritis.
 - b) Penanaman pohon di sepanjang Sungai Miu.
 - c) Pengembangan tanaman pertanian dan kehutanan
2. Nonteknis
 - a) Perbaiki struktur kelembagaan pada kelompok binaan.
 - b) Peningkatan pola pikir masyarakat dan kelompok binaan.
 - c) Sosialisasi dan implementasi.
 - d) Evaluasi kegiatan.

Manfaat kegiatan pemberdayaan ini, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan adanya panduan dalam pengembangan, untuk menghasilkan peningkatan kemampuan lembaga dalam pengelolaan lembaga secara tunggal maupun kolektif, serta mendorong lembaga untuk memiliki kekuatan dalam menghadapi dan berinteraksi dengan pihak luar, baik dalam daya dukung maupun dalam daya saing (kemampuan bernegosiasi). Untuk mengetahui pencapaian yang telah dicapai maka di lakukan monitoring dan evaluasi.

Kelompok Terkait

CBO (*community Basic Organization*) merupakan kelompok tani yang dibentuk, dibina, diberdayakan, dan didampingi langsung oleh SCBFWM untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan lahan dan DAS. Partisipasi masyarakat seringkali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Adi, 2008).

Pembentukan kelompok

Terbentuknya kelompok CBO Ulu Miu Pewatua merupakan bagian dari tujuan SCBFWM dalam menentukan sasaran program pemberdayaan masyarakat di Desa Winatu. Dengan pembentukan kelompok serta memberikan pendampingan, secara tidak langsung telah memberikan gambaran tentang

arah dan tujuan pelaksanaan program pemberdayaan ini. CBO Ulu Miu Pewatua yang terbentuk pada tanggal 28 Maret 2011 ini telah banyak memberikan suatu kontribusi positif bagi kelangsungan program pemberdayaan masyarakat ini.

Anggota kelompok

Pada mulanya CBO Ulu Miu Pewatua beranggotakan 30 orang yang terdiri dari ketua, sekertaris dan bendahara beserta anggota lainnya. Akan tetapi seiring berkembangnya kegiatan pemberdayaan ini kelompok CBO Ulu Miu Pewatua mengalami pengurangan anggota sebanyak 2 di karenakan faktor usia, sehingga anggota tetap kelompok CBO Ulu Miu Pewatua menjadi 28 orang.

Perekrutan anggota kelompok

Seperti pada organisasi kelompok pada umumnya untuk pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara beserta anggota-anggota lainnya dilakukan secara demokratis atau penunjukan langsung atas kesepakatan masyarakat, sesuai dengan kriteria-kriteria yang mereka yakini mampu untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

Tujuan kelompok

CBO Ulu Miu Pewatua yang dibentuk dan diberdayakan oleh SCBFWM ini juga memiliki tujuan pribadi yakni untuk kesejahteraan kelompok yang mereka yakini mampu membawa perubahan positif bagi perkembangan desa mereka.

Kegiatan kelompok

CBO memulai kegiatan pertamanya dengan melanjutkan penanaman swadaya yang pernah sebelumnya mereka lakukan sebelum terbentuknya kelompok CBO ini yaitu Penanaman Rehabilitasi di sepanjang tepi jalan perbatasan Winatu-Lonca sekitar 2000 bibit yang terdiri dari aren, lekatu, ntorode dan bambu.

Dan inilah beberapa kegiatan CBO yang masih berlanjut hingga saat ini:

1. Rehabilitasi 2000 bibit
2. Agroforestri 3000 bibit
3. Peternakan ayam 55 ekor dengan kompensasi penanaman 500 bibit

4. Usaha ternak babi 10 ekor dengan memberi kontribusi penanaman sebanyak 15 pohon setiap anggota
5. Mengadakan pertemuan rutin antara anggota kelompok dengan pendamping program SCBFWM guna evaluasi dan rencana tingkat lanjut.

Adapun tujuan utama dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh CBO ialah:

1. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan dan DAS.
2. Membangkitkan kesadaran kritis masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan hutan dan air dengan cara melakukan penanaman pada lahan-lahan kritis di dalam wilayah Sub Das Miu.
3. Peningkatan sumberdaya manusia di sekitar hutan dan DAS, termasuk peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu.
4. Membangkitkan animo kelompok untuk mengembangkan usaha bisnis kelompok.

Metode Pendampingan Program

Dalam pemberdayaan masyarakat ini SCBFWM telah banyak memberikan perubahan bagi masyarakat Desa Winatu yang meliputi perubahan pola pikir, perubahan aktivitas dan perubahan ekonomi pada daerah tersebut. Hal-hal tersebut tidak luput dari metode pendampingan program yang diberikan kepada kelompok CBO atau kelompok tani yang terbina dan mandiri.

Pendekatan Aksi Partisipatif (PAP)

Pada proses pendekatan aksi partisipatif (PAP) pihak SCBFWM melakukan pendekatan langsung kepada pihak masyarakat yang dianggap sangat berpengaruh di Desa Winatu, pendekatan ini dilakukan secara personal terhadap tokoh-tokoh masyarakat desa, kepala desa dan aparat-aparat desa. Untuk mempermudah pengenalan maksud dan tujuan, pihak SCBFWM juga melibatkan seluruh anggota masyarakat Desa Winatu untuk hadir dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pada proses ini pihak SCBFWM juga menggelar pertemuan antar seluruh masyarakat terkait tentang pengenalan dan sosialisasi program kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Winatu. Jika kita melihat proses pendekatan

aksi partisipatif menurut Awang, dkk (2008) maka dapat disimpulkan aksi partisipatif yang dilakukan oleh SCBWFWM telah benar. Proses aksi partisipatif menurut Awang, dkk. (2008) meliputi.

- a) Melakukan pendekatan secara personal pada pemimpin desa dan tokoh masyarakat
- b) Siapkan bahan presentasi (oleh fasilitator) dengan melibatkan masyarakat
- c) Libatkan secara penuh anggota masyarakat dalam pengenalan PAP
- d) Lakukan dengan bahasa yang sesuai dengan kebiasaan dan budaya yang ada
- e) Jangan terburu-buru, karena saat ini kesempatan fasilitator memberikan kesan mudah dan
- f) menyenangkan mengenai PAP kepada masyarakat

Membangun Visi dan Misi Bersama

A. Membangun Visi Bersama

Visi merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu lembaga, dimana segala usaha dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan visi tersebut. Manfaat visi adalah menjadi tujuan akhir dari proses kelembagaan, menjadi arahan dari suatu proses, serta menjadi pedoman dan pengawal proses kelembagaan.

Tujuan:

- a. Masyarakat mampu merumuskan visi dan misi lembaganya.
- b. Masyarakat terlibat aktif dalam proses penyusunannya.
- c. Masyarakat memahami keberadaan visi dan misi sebagai bagian dari eksistensi masyarakat.

B. Membangun Misi Bersama

Proses penyatuan misi kegiatan yang dibentuk oleh SCBFWM yaitu melalui beberapa proses yang dimana penyatuan misi ini sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat. Dengan menggunakan metode awal yaitu *brain storming* yang dimana seluruh anggota CBO memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dan berhak mengajukan pertanyaan kepada pihak SCBFWM terkait kegiatan pemberdayaan ini. Selanjutnya pihak SCBFWM juga melakukan penggalian informasi menggunakan meta plan yang bertujuan untuk menampung pendapat anggota

yang merasa kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat pribadinya.

Setelah semua pendapat anggota kelompok terkumpul maka pihak SCBFWM melaksanakan *clustering* (pengelompokan) yang bertujuan merampungkan seluruh pendapat terkait misi kegiatan, dan mulai merumuskannya lalu menganalisis misi tersebut dan barulah mereka menentukan misi yang tercipta melalui beberapa tahap sebelumnya.

Perumusan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)

Anggaran dasar (AD) lembaga, yaitu aturan yang merupakan sistem nilai dasar yang dimiliki oleh suatu lembaga yang berisi pokok dasar kelembagaan. Anggaran Rumah Tangga (ART), yaitu aturan yang penjabaran ketentuan yang ditetapkan dalam anggaran dasar.

Tujuannya:

1. Masyarakat Desa Winatu dapat merumuskan dan menyusun AD dan ART untuk lembaganya.
2. Masyarakat Desa Winatu mengetahui nilai-nilai penting yang perlu dalam aturan internal lembaganya.
3. Keterlibatan dan penyusunan aturan lembaga menjadi hak dan kewajiban setiap anggota, SCBFWM sebagai lembaga memberikan arahan dalam pelaksanaan operasional lembaga menjadi lebih mudah dalam penerapannya.

Membangun Pusat Informasi

SCBFWM menyediakan informasi yang transparan bagi CBO dan masyarakat. Proses yang dilakukan dalam upaya membangun pusat informasi antara lain:

- 1) Pembuatan papan, berisi: monografi target lokasi, foto kegiatan, data potensi, informasi dan agenda kegiatan, papan pengumuman
- 2) Pembuatan poster (berisi foto dan slogan)
- 3) Pembuatan kalender lembaga, berisi: profil, kegiatan internal, peran para pihak, potensi pangkuan, kegiatan ekonomi produktif, kontribusi lembaga. Pada kalender juga ditulis visi dan lambang lembaga.
- 4) Melakukan design atau gambaran rancangan tentang rencana lanjutan.

- 5) Melakukan penulisan pada papan informasi dengan menggunakan cat atau spidol besar.
- 6) Melakukan pemasangan papan informasi ditempat yang ditentukan.

Kendala-Kendala yang dihadapi

Dalam setiap kegiatan, pasti tidak terlepas dari kendala-kendala, baik kendala internal itu sendiri maupun kendala eksternal. Pemberdayaan masyarakat di Desa Winatu ini pada awalnya juga sempat memiliki kendala, baik dari tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan dan DAS ataupun kurangnya pemahaman tentang cara menjaga dan melestarikan hutan di kawasan Sub DAS Miu. Namun seiring waktu, perlahan-lahan masyarakat di Desa Winatu telah mampu menyadari bahkan ikut serta dalam pelestarian hutan.

Dengan sosialisasi dan pembinaan yang telah dilakukan oleh SCBFWM kelompok CBO di Desa Winatu telah mampu mengubah dan memberikan suatu perkembangan terhadap kelangsungan program pemberdayaan ini, yang pastinya akan sangat baik bagi perkembangan potensi untuk desa mereka.

Hal-hal yang menjadi kendala-kendala baik internal maupun eksternal:

- 1) Kesadaran diri yang belum menyeluruh pada masyarakat Desa Winatu. Perkembangan terakhir: sebagian besar masyarakat Desa Winatu sekarang telah merespon dan mendukung penuh kegiatan pemberdayaan ini.
- 2) Kurangnya Pemahaman, perkembangan terakhir : SCBFWM telah berhasil merubah pola pikir masyarakat, terbukti dengan keikut sertaan Kelompok CBO dan Masyarakat Desa Winatu dalam sejumlah kegiatan terkait tentang pemberdayaan ini.
- 3) Masyarakat Desa Winatu sebagian besar merupakan masyarakat yang fokus pada usaha perkebunan dan persawahan, untuk itu sebagian anggota kelompok pada awalnya merasa sulit untuk membagi waktu antara kegiatan pemberdayaan ini dengan aktivitas harian mereka di sawah dan kebun. CBO mampu membuat jadwal pertemuan dan rencana kegiatan lanjutan bahkan memiliki sanksi denda apabila ada anggota yang

- kelompok yang tidak konsisten terhadap ketetapan waktu yang di tetapkan.
- 4) Lokasi yang susah dijangkau
- 5) Kurangnya dukungan dana
- 6) Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini hal yang selalu menjadi penggerak utama kegiatan ialah besar kecilnya dana yang tersedia. Hal ini sempat membuat kegiatan pemberdayaan ini diprediksi tidak mampu berkembang, namun SCBFWM mampu memberikan suntikan dana bagi kegiatan ini sekaligus mampu memberikan solusi untuk mendapatkan suntikan dana melalui pengajuan proposal terhadap instansi yang merespon dan mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.

- 7) Tidak adanya akses layanan

Layanan informasi seperti jaringan internet maupun telepon sangat menjadi kebutuhan pokok dalam pemberdayaan masyarakat ini, baik dalam pencarian informasi maupun untuk menjangkau dan mengaplikasikan informasi tersebut. Namun masyarakat Desa Winatu dan CBO tidak memandang ini sebagai kendala yang berarti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pemberdayaan masyarakat di Desa Winatu telah mencapai target, dan mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan program SCBFWM.
2. Pola pemberdayaan yang diberikan oleh SCBFWM ialah pembentukan kelompok tani atau CBO Ulu Miu Pewatua, pelatihan kemandirian pada kelompok, sosialisasi yang berkesinambungan, rehabilitasi lahan, pengembangan usaha tani, peternakan dan perbaikan struktur kelembagaan pada kelompok tani.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh SCBFWM lebih menjurus kepada permasalahan non teknis seperti lokasi yang susah di jangkau, tingkat kesibukan masyarakat dan lokasi Desa Winatu yang berbukit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I, R. 2012. *Interfensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Asdak, C. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Awang, Widayanti, Himmah, Astuti, Septiana, Solehudin, Noventin. 2008. *Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Masyarakat Lembaga*. CIRAD, CIFOR dan PKHR.
- Heydy, Kakansing, Bogar. 2012. *Program Nasioanal Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Kelurahan Tarakan 1 Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon*. http://www.p2kp.org/pustaka/files/kak_p_ep2kp.pdf. Diakses 23 Desember 2014.
- Lukitasari W. 2014. *Analisis Keberlanjutan Pola Agroforestri pada Masyarakat Lokal di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
- Satriani, Golar Ihsan M. 2013. *Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penerapan Program Pemberdayaan di Sekitar Sub Daerah Aliran Sungai Miu (Kasus Program SCBFWM DI Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi)*. Warta Rimba Volume 1, Nomor 1, Desember 2013, Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Seprianto, Arkahudin, Sudirman. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Balai Taman Nasioanal Gunung Palung Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara (Study Kasus Desa Gunung Sembilan)*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/download/972/pdf>. Diakses 20 Desember 2015.
- Siramba J. 2013. *Persepsi dan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) di Desa Leboni Pada Wilayah KPHP Model Sintuwu Maroso Kabupaten Poso*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Subagyo. 2011. *Metode Penelitian Dalam teori dan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sutiono. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Jurnal-Kepatihan.pdf>. Diakses 15 Oktober 2014.
- Suslana R. 2015. Modul 6 Populasi dan Sample. http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN/PENDIDIKAN/BBM_6.pdf. Diakses 13 Januari 2015.
- Undang Undang Nomor 7 Tahun 2004. *Tentang Sumberdaya Air*. <http://pkps.bappenas.go.id>. Diakses 1 Desember 2014.
- Tudjuka, S, E., 2014. *Analisis Rencana Pengembangan Hutan Tanaman di Wilayah KPHL Sintuwu Maroso Desa Laboni Kecamatan Pamona Puselemba*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Yulianti, Elfindri dan Bachtiar. 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok*. Artikel Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Widjajanti K. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. jurnal ekonomi pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011,